

MODEL BELAJAR: TINJAUAN TEORETIK

Idrus Sere

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon
Email : idrussere@yahoo.com

Abstrak:

Belajar merupakan sebuah aktivitas yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku peserta didik. Komponen belajar yang terpenting terdiri dari pendidik, anak didik, materi, dan media. Interaksi edukatif berarti interaksi yang berlangsung dalam ikatan proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karena belajar memiliki berbagai tipe, pendidik sebagai pihak yang bertanggung jawab harus memiliki kepekaan terhadap anak didiknya. Pendidik harus memiliki sejumlah persyaratan baik berkaitan dengan kepribadian maupun profesionalitasnya.

Keywords: *Model Belajar, Pedagogis.*

Pendahuluan

Belajar baik di kalangan umum maupun di pondok pesantren memiliki pengertian yang sama. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.¹ Belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang didapat dari seseorang yang lebih tahu. Dalam belajar, pengetahuan dikumpulkan setahap demi setahap sehingga menjadi komplek. Orang yang sarat dengan pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sebaliknya, orang yang terbatas dengan pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar; dan orang yang tidak berpengetahuan dikatakan sebagai orang yang tidak mengalami belajar.² Kegiatan belajar tersebut merupakan kegiatan harian yang lama kelamaan dalam diri orang yang melakukan aktivitas tersebut akan mengalami perubahan, baik dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak

tahu menjadi tahu, maupun dari tidak bisa menjadi bisa.³

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik.⁴ Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.⁵

Komponen Belajar

Belajar yang merupakan inti dari proses pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi

¹Muhammad Ali, *Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar* (Edisi Revisi), Bandung, Sinar Baru, 1987, h. 14

²Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999, h. 2

³Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, UHAMKA Press dan Yayasan PEP-EX 8, 2006, cet. Ke-6, h. 26

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003, h. 89

⁵W.S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo, 1991, h. 36

antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu menurut Muhammad Ali dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu pendidik, peserta didik, dan isi atau materi pelajaran.⁶

1. Pendidik

Pendidik ialah “orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing”.⁷ Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat memahami dan menguasai materi pengajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik saja, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik bernilai tinggi.

Islam dalam pendidikan, tidak hanya menyiapkan seorang peserta didik memerankan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidik dalam proses pembelajaran sama dengan pendidik pada umumnya. Pendidik mempunyai peran penting dalam interaksi *edukatif* di pesantren atau di sekolah. Peran dan kedudukan pendidik yang tepat dalam interaksi tersebut akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Peserta didik dalam proses pembelajaran, juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak, dan juga dia tidak memi-

kirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya masing-masing, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya. Ia belajar sesuai dengan individu-dunya masing-masing. Peran pendidik dalam membantu proses belajar peserta didik diharapkan. Setiap pendidik harus mengetahui sifat-sifat khusus setiap peserta didiknya dan ia harus tabah menghadapinya serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidik hendaklah berusaha memberikan bimbingan dengan penuh semangat kerja, mengembangkan minat, menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, mengorganisir proses belajar mengajar, sehingga belajar disekolah dapat ditransferkan ke alam nyata yang kesemuanya itu dilakukan melalui hubungan yang manusiawi.

Roestiyah NK menjabarkan peranan pendidik di dalam interaksi *edukatif* adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator, menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu pebelajar,
2. Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar peserta didik mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien,
3. Motivator, memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik mau giat belajar.
4. Organisator, mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik, dan
5. Manusia sumber, pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.⁸

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidik hendaklah berusaha memberikan bimbingan dan mendorong semangat belajar

⁶Muhammad Ali, *Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar* h. 4.

⁷Ramayulis, *Didaktik Metodik*, Fakultas Tarbiyah IAIN “Imam Bonjol”, 1982, h. 42.

⁸Roestiyah NK., *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982, h. 46.

mereka, mengorganisasikan kegiatan belajar sebaik mungkin serta memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Begitu urgennya tugas dan tanggung jawab pendidik dalam pengajaran sehingga perlu ada kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. bisa mengarahkan peserta didiknya kearah yang lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Di antara kriteria-kriteria yang harus dimiliki seorang pendidik antara lain:

1. Beriman

Seorang pendidik di pondok pesantren harus orang yang “beriman”, yaitu meyakini akan keesaan Allah. Iman kepada Allah merupakan asas setiap aqidah. Dengan mengimani Allah SWT selanjutnya diikuti pula dengan keimanan kepada yang lainnya.

Keyakinan terhadap keesaan Allah seperti di atas disebut juga “*tauhid*”. Kalimat tauhid dalam Islam adalah kalimat: “*lailaha illa Allah*” yang berarti: Tidak ada Tuhan selain Allah. Firman Allah swt: “*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan melainkan Dia, Ynag Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*”. (Q.S. 47: 19).

2. Bertaqwa

Syarat yang penting yang harus pula dimiliki oleh pendidik di pondok pesantren adalah “*taqwa*” yang berarti menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya, serta merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Banyak ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan dan menganjurkan untuk bertaqwa, seperti dalam Firman Allah SWT: “*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya....*” (Q.S. 3: 102). Firman Allah swt: “*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*” (Q.S. 33: 70).

Taqwa bukan sekedar amalan batin semata akan tetapi implikasi taqwa itu juga terlihat dalam kehidupan. *Taqwa* menurut Sardar bukan merupakan suatu konsep teori, dia memerlukan kenyataan dalam karya, gerak dan interaksi. Untuk memperoleh *taqwa* tidak hanya cukup berupa pernyataan percaya dan cinta kepada Allah SWT dia juga memerlukan pengakuan terhadap Allah melalui peribadatan, pelayanan dan perhatian kepada orang lain melalui kebenaran, kejujuran, dan keikhlasan.⁹

3. Ikhlas

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Perintah untuk ikhlas tercantum dalam al-Quran dengan tegas: “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; yang demikian ituah agama yang lurus.* (Q.S. 98: 5).

4. Berakhlak

Seorang pendidik di pondok pesantren haruslah memiliki akhlak yang baik. Seorang yang berakhlak adalah seorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela. Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia, tugas kerasulan Nabi Muhammad keseluruhannya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

1. Kepribadian Integral (Terpadu)

Menurut Zakiah Daradjat, kepribadian yang terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan

⁹Zianuddin Sardar, *The Future of Moslem Civilization*, London: Croom Helm, 1979, h. 30.

tenang, setiap masalah dapat dipahaminya dengan objektif, sebagaimana adanya.

Sebagai manusia biasa tentu saja pribadi pendidik tidak akan terlepas dari berbagai kesulitan seperti; kesulitan ekonomi, kesulitan dalam rumah tangga, kesulitan dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat, kesulitan dalam meningkatkan karir dan sebagainya. Kesulitan-kesulitan tersebut secara tidak langsung akan mengganggu tugas-tugasnya dalam proses belajar mengajar. Namun, sebagai pendidik ia harus tabah menghadapi kesulitan yang dihadapinya tersebut dan berusaha mencari pemecahannya tanpa mengganggu tugasnya dalam mengajar. Hal ini memang perlu diusahakan oleh seorang gur, sebab ia akan dijadikan tokoh identifikasi oleh muridnya, sehingga penampilannya harus berwibawa dan meyakinkan.

2. Cakap

Menurut Burlian Somad, untuk menjadi pendidik yang memiliki kecakapan, harus:

- a. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan standar kualitas minimal (tasmin),
- b. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan unit-unit bahan pembentukan kualitas minimal itu (ubak);
- c. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembentukan dan pengembangan tasmin pada diri anak didik dengan menggunakan ubak itu,

3. Bertanggung Jawab

Pendidik harus memertanggungjawabkan perbuatannya kepada Allah swt. Setiap pribadi harus menyadari bahwa kelak segala amal dan perbuatannya.

4. Keteladanan

Saat ini diperlukan pendidik yang memiliki kepribadian yang menyenangkan remaja, yang dapat dijadikan sebagai kakak yang dapat memahami perkembangan jiwanya, yang dapat meredakan gejala emosinya.

5. Memiliki Kompetensi Kependidikan

Kompetensi kependidikan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang pendidik di pondok pesantren. Mulanya kompetensi ini diperoleh dari “*Pre service training*” yang kemudian dikembangkan dalam pekerjaan profesioanlitas pendidik dan dibina melalui “*in service training*”. Pada dasarnya pendidik harus memiliki tiga kompetensi, yaitu; kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan bahan (materi), dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.¹⁰

Tipe-Tipe Belajar

Tipe belajar dikemukakan oleh Gagne tersebut pada hakekatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar. Artinya dalam mengajar atau membimbing peserta didik belajar pun terdapat tingkatan sebagaimana tingkatan belajar tersebut di atas. Kedelapan belajar tipe itu:

1. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Belajar isyarat mirip dengan *conditioned* respons atau respons bersyarat, seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat mengambil sikap tidak bicara. Lambaian tangan, isyarat untuk datang mendekat. Menutup telunjuk dan lambaian tangan isyarat, sedangkan diam dan datang merespons suatu isyarat. Respons yang dilakukan itu bersifat umum, kabur dan emisional. Menurut Kimble (1961) berbentuk belajar semacam ini biasanya bersifat tidak disadari, dalam arti respons diberikan secara tidak sadar.

2. Belajar Stimulus–Respons (*Stimulus Respons Learning*)

Berbeda dengan belajar isyarat, respons bersifat umum, kabur dan emosional. Tipe belajar $S \rightarrow R$, respons bersifat, spesifik, $2 \times 3 = 6$ adalah bentuk suatu hubungan $S \rightarrow R$. Meciium bau masakan sedap. Keluar air liur,

¹⁰Lihat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, op.cit.* h. 206-207.

itupun ikatan $S \rightarrow R$, jadi belajar stimulus respons dapat diperkuat dengan reinforcement, hal ini berlaku pula pada tipe belajar stimulus respons.

3. Belajar Rangkain (*Chaining*)

Rangkain atau rantai dalam *chaining* adalah semacam rangkain antara $S \rightarrow R$ yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkain motorik; seperti gerakan dalam mengikat sepatu, makan-minum merokok; atau gerakan verbal seperti selamat-tinggal, bapak-ibu.

4. Asosiasi verbal (*verbal assosiation*)

Suatu kalimat "piramida itu berbangun limas" adalah contoh asosiasi verbal. Seseorang dapat menyatakan piramida berbangun limas kalau ia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus, atau kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikuti yang lain.

5. Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*)

Tipe belajar ini pembedaan terhadap berbagai rangkaian seperti membedakan berbagai bentuk wajah, binatang atau tumbuh-tumbuhan.

6. Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Konsep merupakan simbol berfikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta. Dengan konsep dapat digolongkan binatang bertulang belakang menurut ciri-ciri khusus (kelas), seperti kelas mammalia, reptilia, ampibhia, burung dan ikan, dapat pula digolongkan manusia berdasarkan ras (warna kulit) atau kebangsaan, suku bangsa, atau hubungan keluarga, kemampuan membentuk konsep ini terjadi bila orang dapat melakukan diskriminasi.

7. Belajar Aturan (*Rute Learning*)

Hukuman, dalil atau rumusan adalah *rute* (aturan). Tipe belajar ini banyak terdapat

dalam semua pelajaran di sekolah; seperti: benda memuai dipanaskan, besar sudut, dalam sebuah segi tiga sama dengan 180 derajat. Belajar aturan mirip dengan verbal chaining (rangkain verbal), terutama bila aturan itu tidak diketahui artinya. Setiap dalil rumusan yang dipelajari harus difahami artinya.

8. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Memecahkan masalah biasa dalam kehidupan. Ini memerlukan pemikiran. Upaya pemecahan masalah dilakukan dengan menghubungkan berbagai aturan yang relevan dengan masalah itu. Dengan ulangan-ulangan masalah tidak terpecahkan; dan apa yang dipecahkan sendiri -- yang menyelesaikan ditemukan sendiri -- lebih mantap dan dapat ditransfer kepada situasi atau problem lain. Kesanggupan memecahkan masalah memperbesar kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah lain.

Ke delapan tipe itu ada hirarkinya. Setiap tipe belajar merupakan prasyarat bagi tipe belajar di atasnya sebaliknya tiap tipe belajar memerlukan penguasaan pada tipe belajar pada tingkat di bawahnya. Untuk belajar memecahkan masalah misalnya, perlu dikuasai sejumlah aturan yang relevan; dan untuk menguasai aturan perlu dipakai semua konsep dalam aturan itu. Agar dikuasai konsep perlu kemampuan membuat perbedaan, dan agar dapat membuat perbedaan perlu dikuasai verbal chain, dan seterusnya.

Simpulan

Belajar kegiatan yang berproses dan merupakan unsur fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemaha-

man, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Secara *paedagogis*, belajar memiliki pengertian terjadinya perubahan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.
- al-Faruqi, Ismail Razi. *Tauhid its Implication for Thought and Life*, Brentwood AS: The International Institute or Islamic Thought, 1982.
- Ali, Muhammad. *Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar*, Edisi Revisi, Bandung, Sinar Baru, 1987.
- Anonimous, *Pedoman Bahan Penataran Pendidik-Pendidik Agama pada Sekolah Umum*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1975.
- Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2009..
- Darajat, Zakiah. *Kepribadian Pendidik*, Jakarta Bulan Bintang, 1980.
- Dauly, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004..
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algresindo, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung, Sinar Baru, 1991.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mujib. Abdul. dan Abdil Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Predada Media Group, 2008.
- NK., Roestiyah. *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982.
- Papallia, Dianne E. et.al., *Human Development*, New York: Mc. Graw Book Company, 1978.
- Ramayulis, *Didaktik Metodik*, Fakultas Tarbiyah IAIN "Imam Bonjol", 1982.
- Rasyad, Aminuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, UHAMKA Press dan Yayasan PEP-EX 8, 2006.
- Sardar, Zianuddin. *The Future of Moslem Civilization*, London: Croom Helm, 1979.
- Somad, Burlian. Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam, Bandung: PT al-Ma'arif, cet. Ke-1, 1981.
- Tanress, Richart. *Word Religious in Education Approaches to Islam*, London,: John Murry Ltd. 1982.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo, 1991.